

SERI TRADISI NUSANTARA

NAWA-NAWA DATUJU (BERPIKIR POSITIF)

NILAI BUDAYA DALAM ETOS KERJA BUGIS

Oleh :
Mukhlis PaEni

editor :
Pudentia MPSS

DITERBITKAN OLEH ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL) BEKERJA SAMA DENGAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

2005

86

E

aan
Pariwisata



Letter from the Sultanah, Siti Fatimah of Pammana
to W. Farquhar in Singapore, 13 Zulkaedah 1237 H
(1 Agustus 1822)



NAWA-NAWA PATUJU

(BERPIKIR POSITIF)

NILAI BUDAYA DALAM ETOS KERJA BUGIS

Oleh :
Mukhlis PaEni

editor :
Pudentia MPSS

DITERBITKAN OLEH ASOSIASI TRADISI LISAN (ATL) BEKERJA SAMA DENGAN
DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA RI

2005

NAWA-NAWA PATUJU (BERPIKIR POSITIF) NILAI BUDAYA DALAM ETOS KERJA BUGIS

Penulis : Mukhlis PaEni, Editor : Pudentia MPSS

Jakarta 2005

Diterbitkan oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) bekerja sama dengan
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI

Hak Cipta 2005

Pada Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)

Jl. Menteng Wadas Timur No. 8 • Jakarta 12970 • Indonesia

Phone/Fax : +62 21 8312603

Email : atl@uninet.net.id

Desain & Tata Letak

Kertas Putih Komunika

Dilarang mengutip sebagian ataupun seluruh isi buku ini
dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

ISBN :

979 - 99242 - 0 - 0



PENGANTAR

Nawa-Nawa Patuju, berpikir positif atau berpikir yang bermanfaat adalah nilai budaya Bugis yang mendasari perilaku dan Etos kerja masyarakat Bugis yang dinamis. Kearifan lokal semacam ini tentu saja tidak hanya dimiliki oleh etnis Bugis semata-mata, melainkan dimiliki juga oleh suku-suku bangsa lainnya di Nusantara. Karena itu, sangat diharapkan berawal dari nuansa Bugis ini, kelak kita akan memiliki sebuah bunga rampai berpikir positif dari suku-suku bangsa di Nusantara.

Diakui bahwa nilai-nilai luhur yang kita miliki bersama ini banyak mengalami degradasi yang kemudian bermuara pada hilangnya jati diri bangsa. Menyadari hal itu, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sebagai institusi Pemerintah yang bertanggung jawab dalam Pembangunan Kebudayaan akan berupaya mengembalikan citra dan menegakkan marwah bangsa melalui berbagai program.

Salah satu di antaranya adalah penggalian nilai-nilai luhur tentang berpikir positif. Hal ini dilandasi oleh pemahaman bahwa berpikir positif sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru. Perilaku berpikir positif adalah nilai luhur yang telah ada pada budaya suku-suku bangsa Nusantara.

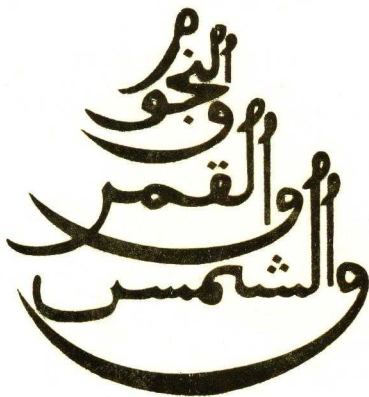
Nilai luhur yang merupakan khazanah kearifan lokal masyarakat Indonesia itu perlu senantiasa diulang-ulang dan diingat-ingat kembali melalui berbagai upaya Reaktualisasi atau Revitalisasi Nilai-Nilai. Kami sangat menyadari bahwa pekerjaan ini bukanlah hal yang mudah dan tidak akan berhasil jika tidak diikuti dengan perilaku dan contoh yang baik dari kita semua. Terima kasih.

MENTERI

KERUDAYAAN DAN PARIWISATA



Ir. JERO WACIK, SE



Kepala surat "Letter from the Sultanah Siti Fatimah of Pammana
to W. Farquhar in Singapore, 13 Zulkaidah 1237 H
(1 Agustus 1822)

Mengapa ada sejumlah suku bangsa di Nusantara yang dapat meluncur "*take off*" dalam pertumbuhan sosial-ekonomi-budaya dan politik secara pesat, sementara beberapa suku bangsa lainnya seakan tanpa gerak, mandek atau merosot.

Mengapa orang-orang Bugis-Makassar yang mulai pertumbuhannya di abad ke-15 hingga abad ke-17, dalam 2 abad saja pengaruh sosial, ekonomi, budaya, politiknya telah menyebar melampaui batas-batas wilayah etniknya; menguasai jalur perdagangan Nusantara, dan memegang peran penting dalam dinamika sejarah Asia Tenggara? Akan tetapi, memasuki paruh ke III abad ke-17, negeri-negeri Bugis-Makassar porak-poranda akibat perang melawan VOC pada

tahun 1666-1669. Secara fisik, Sulawesi Selatan hancur-lebur menyusul keruntuhan kerajaan-kerajaan lokal satu-persatu yang menyebabkan terjadinya degradasi kekuasaan tradisional yang amat deras.

Perjanjian Bongaya pada tahun 1667 yang menandai kekalahan Kerajaan Gowa dan koalisi-koalisinya sarat dengan pasal-pasal yang amat berat dan tidak memberi ruang gerak sedikit pun bagi kelangsungan hidup sosial-ekonomi dan politik orang-orang Bugis-Makassar yang kalah perang. Ketika itu tidak hanya kompleksitas kegiatan dan berbagai aktivitas menjadi terhenti, tetapi juga hasil-hasil karya wujud budayanya seakan mati suri.

Kekalahan dalam perang dan perjanjian Bongaya ternyata tidak

mampu menaklukkan dan mematikan spirit, etos kerja, dan dinamika Bugis-Makassar. Hanya dalam waktu 15 tahun setelah hancurnya ibukota Kerajaan Gowa 1669 (Somba Opu) dan hancurnya ibukota Kerajaan Wajo 1667 (Tosara), orang-orang Bugis-Makassar telah bangkit kembali dengan wajah baru, untuk mempertahankan marwah dan harga dirinya di gelanggang peraturan politik-ekonomi Asia Tenggara.

Kekuatan apakah yang dimiliki orang-orang Bugis-Makassar hingga dapat mempertahankan hidupnya di era yang sangat sulit dan segera bangkit dari keruntuhan? Apakah sebuah virus mental *N. Ach (Need for Achievement)* telah merangsang orang-orang Bugis-Makassar untuk bangkit meraih kesuksesan sebagai “Saudagar” dan juga sebagai penguasa politik dalam *Imperium*

Entrepreneurship sepanjang abad ke 18-19 di seputar Selat Malaka, Kalimantan Barat, Timur, dan Selatan, Nusa Tenggara Timur dan Barat, Pantai Utara Jawa, Jawa Timur hingga Bali.

Dinamika Bugis-Makassar ini masih sangat jelas ditemukan di pusat-pusat kegiatan ekonomi di berbagai kota di Nusantara. Semangat kerja tersebut bertopang pada nasehat leluhur mereka, antara lain :

Resopa Temmangingngi

Hanya kerja keras
yang disertai ketekunan

¹ Dewata : Orang Bugis pra-Islam menggunakan istilah ini untuk Tuhan.
Dewata Sewwate, Tuhan yang Tunggal

Namalomo Naletei

Dapat menjadi titian

Pammase Dewata

rahmat Dewata¹

Akininnawa Patujuko

Berpikir positiflah

Mumadeceng Kalawing Ati

Agar kebaikan menyelimuti
hatimu

Adalah sangat menarik untuk mengetahui hubungan antara “Virus Mental” ini dengan “Dinamika Kehidupan Orang Bugis-Makassar” melalui karya susastra yang merupakan endapan pikiran, perasaan, tindakan, dan pandangan hidupnya yang senantiasa mengutamakan kerja keras, ketekunan, berpikir positif dan mengutamakan kejujuran. Wujud ideal dari kebudayaan ini berfungsi mengatur dan mengendalikan tata kelakuan pikiran masyarakat pendukungnya:

Berikut ini beberapa kutipan dari naskah "Lontara Pa'Paseng",

sebuah perwujudan kebudayaan ideal yang terekam dalam karya

sastra Bugis yang berhubungan dengan Nawa-Nawa Patuju

(Berpikir Positif) dalam Etos Kerja Bugis Makassar.

1. Makkedai toriolo: "Naia

riasenng nawa nawa patuju,

sanrepi ri awaraningengge,

namadeceng.

1. Kata leluhur, "Ada pun yang

dimaksudkan dengan pikiran

positif ia harus bersandar pada

keberanian, barulah ia akan baik

Naiawaraningengge

sanrepi ri nawa-nawa patujue

namadeceng .

Nairo gauq-e duanrupae,

Ada pun keberanian itu

haruslah ia bersandar pada

pikiran yang positif barulah ia

akan baik. Adapun kedua

lempu manengpa natetonggi,

namadeceng."

2. Makkedatopi toriolo:

"Tellui wuwangenna

appongenna decenge ri linoo.

Seuani, pesangkaenngi

timunna makkeada ada maja.

Madiunna pesangkaenngi nawa

nawanna manawa-nawa maja.

Matellunna pesangkaenngi

alena mangkau maja."

2. Berkata pula leluhur,

"Tiga hal yang menyebabkan

kebaikan di dunia:

Pertama, yang mencegah

mulutnya mengucapkan

perkataan yang tidak baik.

Kedua, mencegah pikirannya

berpikir buruk (negatif).

Ketiga, mencegah dirinya

melakukan perbuatan buruk."

3. Makkedatopi torioloe, “Iapa
rialae parewa ri tanae,
battuanna makkatenni adeq,
nabolaipi eppa wuwangenna.

Seuani, kenawa-nawapi.

Maduanna, malempupi.

Matellunna waranipi.

Maeppana sugipi.

Naia tanranna tau engkae

3. Berkata pula leluhur, “Yang
dapat dijadikan ‘alat negara’
(pejabat pemerintah /
pemangku adat) hanya yang
memiliki empat hal.

Pertama, ia mempunyai
pikiran yang sehat (positif);

kedua, ia jujur;

ketiga, ia berani;

keempat, ia kaya (moril dan
materil).

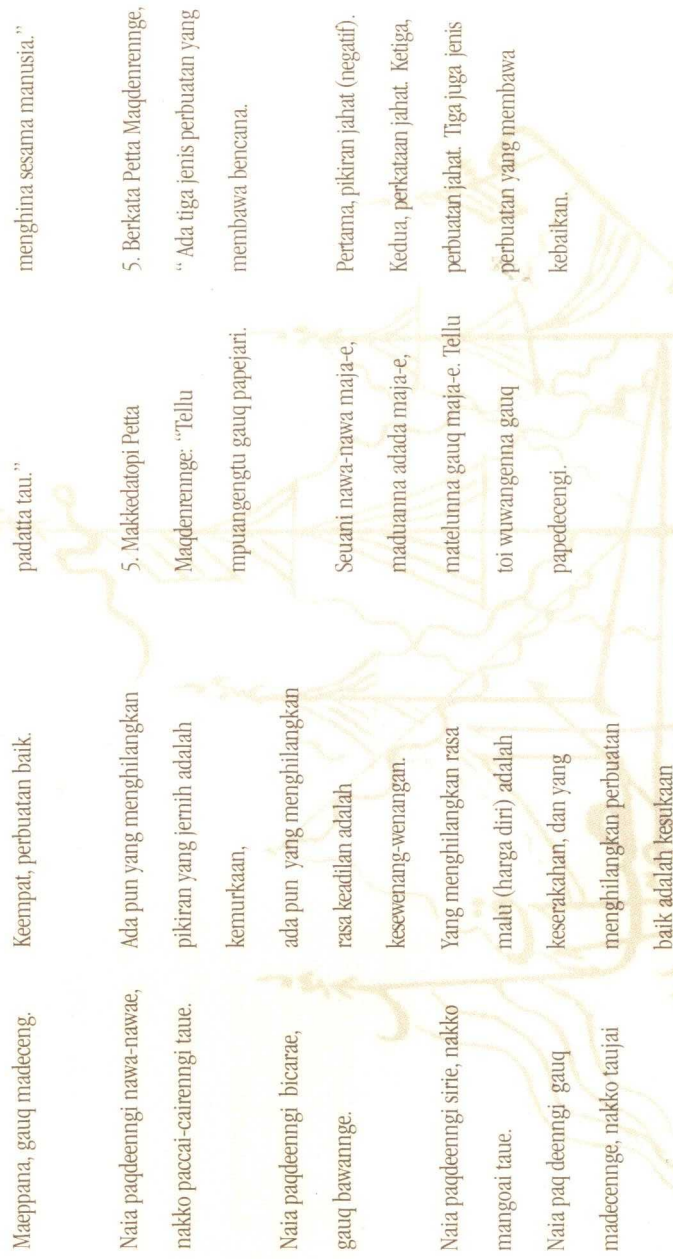
” Ada pun tanda-tanda orang

nawa-nawanna eppa toi
wuwangenna. Seuani, ma
taui ri dewatae. Maduanna,
mataui makkeada maja.
Matellunna, mataui mang kauq
sala. maeppana mataui mala
cekka.”

4. Makkedatopi Matinroe
Ritanana: “Patampuang enngi
gauq ri watakkaleta. Seuani,
nawa-nawa Maduanna, bicara.
Matelluanna, siri.

yang berpikir sehat (positif)
adalah Pertama : ia takut pada
Dewata. Kedua,
ia takut berkata-kata buruk.
Ketiga: ia takut berbuat jahat.
Keempat : ia takut mengambil
hasil tipuan (korupsi).

4. Berkata To Matinroe
Ritanana, “ Ada empat jenis /
hal pada diri kita. Pertama,
Pikiran. Kedua, Keadilan.
Ketiga, Siri (harga diri).



Maerpana, gauq macedeng.	Keempat, perbuatan baik.	padatta tau."	menghina sesama manusia."
Naia paqdeenngi nawa-nawae, nakko paccai-cairenngi tauae.	Ada pun yang menghilangkan pikiran yang jemih adalah kemurkaan, ada pun yang menghilangkan rasa keadilan adalah kesewenang-wenangan.	5. Makkedatopi Petta Maqdenrennge: "Tellu mpuangengtu gauq papejari.	5. Berkata Petta Maqdenrennge, "Ada tiga jenis perbuatan yang membawa bencana.
Naia paqdeenngi bicarae, gauq bawannge.	Yang menghilangkan rasa malu (harga diri) adalah keserakahian, dan yang menghilangkan perbuatan baik adalah kesukaan	Seuani nawa-nawa maja-e, madianna adada maja-e, matelunna gauq maja-e. Tellu toi wauwangenna gauq papedecengi.	Pertama, pikiran jahat (negatif). Kedua, perkataan jahat. Ketiga, perbuatan jahat. Tiga juga jenis perbuatan yang membawa kebaikan.
Naia paqdeenngi sirie, nakko mangoai tauae.			
Naia paqdeenngi gauq macedenngi, nakko taujai			

Seuani, gauk madecenge

maduanna nawa-nawa

patujue.

Matellunna, ada-ada

madecennge.

Nakko mupogauq niro tellue

wuwangenna, muninirini

tellueto wuwangenna,

salewangngnotu ri lino

llettuq ri aheraq. Ri rapangno

monro ri laleng kota bessi. De

agaga ruaqo.”

Pertama, perbuatan yang baik.

Kedua, pikiran yang

bermanfaat (positif).

Ketiga, perkataan baik.

Jika Anda tetap menjauhi

ketiga perbuatan itu dan

mengerjakan yang ketiga jenis

itu, selamatlah Anda di dunia-

akhirat ibarat Anda tinggal

dalam sebuah kotak besi yang

tidak sesuatu pun mampu

menjamahmu.”

6. Makkedatopi Arung Bila:

“Eppai wuwangenna

paramata mattappa.

Seuani, lempue.

Maduanna, ada tongenng

sibawa tetteq.

Mattellunna, sirie sibawa

getteng.

Maeppanna, akkalenng

sibawa nyameng kininnawa.

Naiia ssampoenngi ada

6. Berkata Arung Bila, “Empat

hal yang merupakan permata

bersinar.

Pertama, kejujuran.

Kedua, perkataan yang benar

disertai ketetapan hati.

Ketiga, rasa malu disertai

ketabahan.

Keempat, pikiran disertai

keramah-tamahan (*positive*

thinking).

Adapun yang menutupi

tongenget, belle.

perkataan yang benar ialah
kebohongan.

Naia ssampoengiri sirie, ngoae.

Adapun yang menutupi rasa
malu ialah keserakahan.

Naia ssampoengiri

Adapun yang menutupi akal/
akalennge, passasamnge.”
pikiran adalah kemarahan /
kemurkaan.”

Powada-adaenngi tau engkae

Perihal membicarakan

nawa-nawanna

seseorang mempunyai

Anrennge akalenna

berpikiran serta berakal

Selain Lontara Pa’Paseng, orang-orang Bugis-Makassar juga

(sehat)

mengenal “Lontara Papangaja” yang mengandung nasehat-
nasehat yang menyemangati etos kerja mereka.

Nigi-nigi tau kenawa nawa,

Siapa saja orang yang

iyana ritu seppulo limai

berpikiran (positif) ada lima

Satu di antaranya yang amat terkenal dan sangat populer adalah

belas macannya

“Lontara Budiistiharah” yang mengandung nasehat-nasehat

rupanna

Nigi-nigi tau mengkalingai
sininna tanrae ritu, arusuk i
naegerrangi, kuwammenge
naissengi tau engkae
nawa-nawanna, enrennge
tanranna ritu

Tanra mammulange agi-agi
napowada madecengngi
namalemmak, naporennuwi
ininnawae.

Siapa saja yang mendengarkan
sekalian tanda-tanda itu,
hendaklah ia selalu
mengingat, agar dia
mengetahui orang yang ada
pikirannya, beserta dengan
tandanya itu.

Tanda yang pertama-tama,
apa saja yang dipercakapkan
terasa baik, lemah-lembut dan
menyenangkan hati.

Tanra maduwae, misseng
enngi alena, enrennge
matutuwiyenngi alena
ri sininna jae.

Tanra matelluwe pogauk e
pakkasiwiyang ri arunnge.

Tanra maeppeae, naewai
siyeloeng, kuwam mengi
naengka nattarowi rahasiyana

Tanda yang kedua, yang
mengetahui dirinya sendiri,
dan yang selalu menjaga
dirinya dari segala kejahatan.

Tanda ketiga, yang
mengerjakan pengabdian
kepada raja² itu.

Tanda yang keempat,
mengambil sahabat yang
dijadikan teman akrab, agar

² Raja yang dimaksud adalah Pimpinan, Atasan/Pemerintah yang syah.

enrennge rahasiyana tauwe.	ada yang dijadikan tempat rahasianya beserta dengan rahasia orang.	surona arunnge	tim kerja raja.
Tanra malimae, matu tuwiyenngi rahasiyana, enrennge rahasiyana tauwe koritu.	Tanda yang kelima, selalu menjaga rahasianya beserta rahasia orang lain.	Tanra mapituwe, rekko riyolonai arunnge, ajak makkeada-ada uleng, sanga dinna rekkoriyutananggi ri tauwe nametek	Tanda yang ketujuh, kalau mereka berada di hadapan raja, janganlah berbicara samaunya, kecuali kalau ditanya oleh seseorang barulah menjawab.
Tanra maennemnge, rekko ri yolonai arunnge, napedecengi wi rupanna napatuju passau adanna naewa manenngi siyuttamang ininnawa suro-	Tanda yang keenam, jika berhadapan dengan raja, dia memperbaiki sikapnya serta menjaga ucapannya, dan juga bekerja sama menyatu dalam	Tanra maruwae, tongenngi ada-adanna, kira-kira maka palettukenngi hajjakna.	Tanda yang kedelapan, yang selalu menjaga ucapannya, yang kira-kira sesuai dengan keperluannya.

Tanra maserae, pedecengi
yenngi tau pejariyenngi,
penyamengiyenngi
ininnawana. Naddam pengen
ngi pappejana-tauwe ri alena.
Tanda yang kesembilan,
memperbaiki orang yang
mencelakainya; yang dapat
menyenangkan hatinya juga;
memaafkan segala kejahatan
orang lain kepadanya.

Tanra maseppulowe, tunai
yenngi alena ri tau riyawanae.
napetanreiwi nyawana sininna
tau ri wawonae.
Tanda yang kesepuluh, yang
merendahkan dirinya kepada
orang yang lebih rendah dari
padanya, meninggikan rasa
puasnya sekalian orang yang
ada di atasnya.

Tanra maseppulo seuwae,
naresoiwi sininna gauk
madecenge, enrenge
pabbinru madecengnge,
mukak asolangenge ri lino
maega weggang, tenrisseng
polena.
Tanda yang kesebelas, dia
selalu mengusahakan segala
perbuatan yang baik, atau pun
segala sesuatu usaha yang
baik, karena hal kerusakan di
dunia ini sangat banyak, tak
diketahui arah datangnya.

Tanra maseppulo duwa-e,
petengngekiyenngi rekko
gauk maja, sarek nadapi I
deceng, enrenge temmelo
riyenngi sininna gauk majae.
Tanda yang kedua belas yang
menghambat kalau ada
sesuatu perbuatan yang jahat
agar berakhir dengan
kebaikan, atau juga yang tak

menginginkan segala

perbuat an yang jahat.

Tanra maseppulo telluwe,

mannennungenge

maddamoerampe ri

Allaataala, naellau addam

pengenggi sininna dosana,

naingerrangivi amatengge

silao kubburuk-e.

Tanda yang ketiga belas,

adalah yang senantiasa

menganangkan Allah Taala,

seraya memohon maaf atas

semua dosanya, serta

mengingat kematian dan

alam kubur.

Tanra maseppulo eppae, na

isseng mادهeppi adae na

Tanda yang keempat belas, dia

mengetahui dengan baik

powadai, enrennge akken

nana, enrennge onronasilao

wettunna. tennae lorenggi

dek tujunna.

Tanra maseppulo lima'e, rekko

napoleiwi sukkarak alena

enrennge sininna alange,

nasabarakenngi ri atinna,

naissenngi sukkarak e ritu pole

ri Allahtaala,

perkataan yang diutarakan nya

dan ketepatannya, serta tempat

dan waktunya. Tak membiarkan

yang tak ada gunanya.

Tanda yang kelima belas, kalau

didatangi kesukaran bagi

dirinya ataupun segala yang ada

diseluruh alam ini. hatinya pun

merasa bersabar, serta mengerti

bahwa kesukaran itu dari Allah

taala,

Iyanatu seppulo limae
tanranna, tau engkae nawa-
nawanna, itani ri sininna
tauwe.

Yang kelima belas itulah
tanda-tandanya, orang yang
ada pemikirannya, Lihatlah
kepada semua orang.

Maduanna temma tutu
wiyenngi alena ri sitinajae,
pangkagarenngi, naelori
mappangewanng.

Yang kedua, orang yang tak
menjaga dirinya pada yang
sewajarnya, suka berkelahi,
lebih suka juga bertengkar.

Naiya tanranna tau dek nawa-
nawanna³, agi-agi napowada,
magelli pulanai nama serro
innnawa, namaserro
suwellakna, namaraja kekek
lana.

Ada pun tanda orang yang
tidak ada pemikirannya, apa
saja yang diucapkan, selalu
disertai kemarahan, lalu
berkeras hati, lagi banyak
dustanya serta sangat tamak.

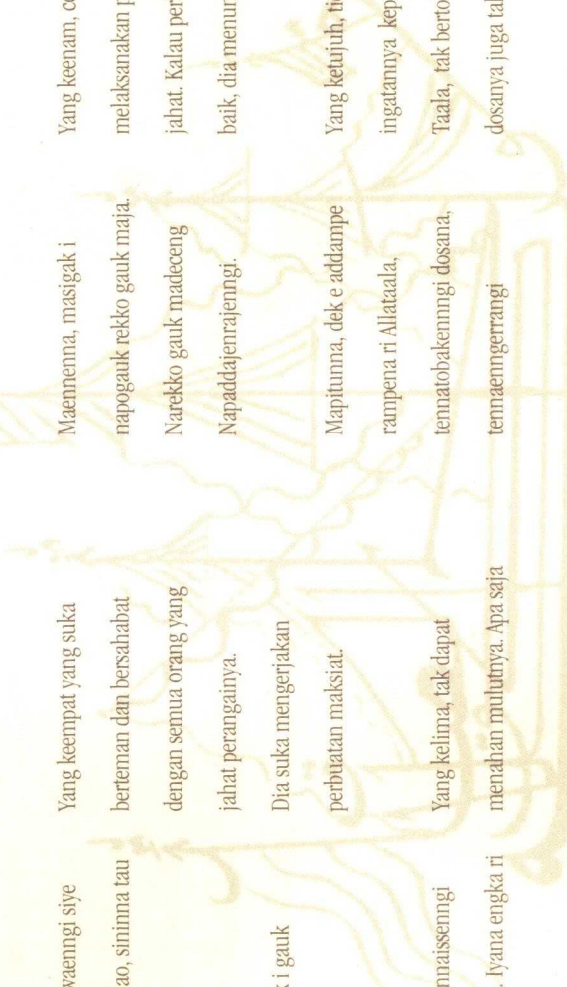
Matellunna sappae assialang
mau to riwawona.

Yang ketiga, (orang yang
suka) mencari perselisihan
sekali pun dengan orang yang
di atasnya (atasannya).

Taniya nasappa gauk

Bukannya mencari perbuat an

³ Tau dek nawa-nawanna : seseorang yang berpikir negatif



tarowenggi temmareule	yang menentramkan	atinna, mapowadamuni, mau	yang muncul dalam hatinya
ininnawanna ri gauk	pikirannya atas Permasalahan	tennaisseng maceneng.	diucapkan saja walaupun
naposarae.	yang dihadapinya (itu).		bukan sesuatu yang baik.
Maeppana mewaenggi siye	Yang keempat yang suka	Maennenna, masigak i	Yang keenam, cepat sekali
loreng, Massellao, sininna tau	berteman dan bersahabat	napogauk rekko gauk maja.	melaksanakan perbuatan
majak gauk-e.	dengan semua orang yang	Narekko gauk macedeng	jahat. Kalau perbuatan yang
	jahat perangnya.	Napaddajenrajengi.	baik, dia menunda-nunda.
Naelori pogauk i gauk	Dia suka mengerjakan		
maasiyak-e.	perbuatan maksiat.	Mapitunna, dek e addampe	Yang ketujuh, tidak ada
		rampena ri Allataala.	ingatannya kepada Allah
Malimanna, tennaissenggi	Yang kelima, tak dapat	tennatobakenngi dosana,	Taala, tak bertobat atas dosa
teppa timunna. Iyana engka ri	menahan mulutnya. Apa saja	tennaenggerangi	dosanya juga tak mengingat

amatennge.

Maruwana, makkaenngi

alena tennamakeda

pada-pada manengmuwik,

atannae Allataala. To sugi

ripakasi.

Maserana, naissenngi alena

maega Waramparanna

temmakkeda nawaNawanna

maega tau mamase-mase

kematian.

Yang kedelapan, yang

membanggakan pada dirinya,

tidak menganggap bahwa

manusia Itu sama saja; hamba

Allah Taala. Orang kaya dapat

menjadi miskin.

Yang kesembilan, yang

menganggap dirinya kaya,

tanpa menyadari bahwa yang

miskin bisa menjadi kaya,

ripassugi, to matuna

ripaenrek morotabakna, to

maraja ripano ri Allataala to

sugi ripakasi.

Maseppulona, toumperenngengi

deceng Nawalek i ja, tenna

buwangenngi toppe deceng

iyenngi.

Maseppulo seuwana, agi-agi

madeceng Adanna mulu

yang hina bisa dinaikkan

martabatnya, yang besar bisa

direndahkan Allah Taala,

yang kaya bisa dimiskinkan.

Yang kesepuluh, orang yang

memberi kebaikan dibalasnya

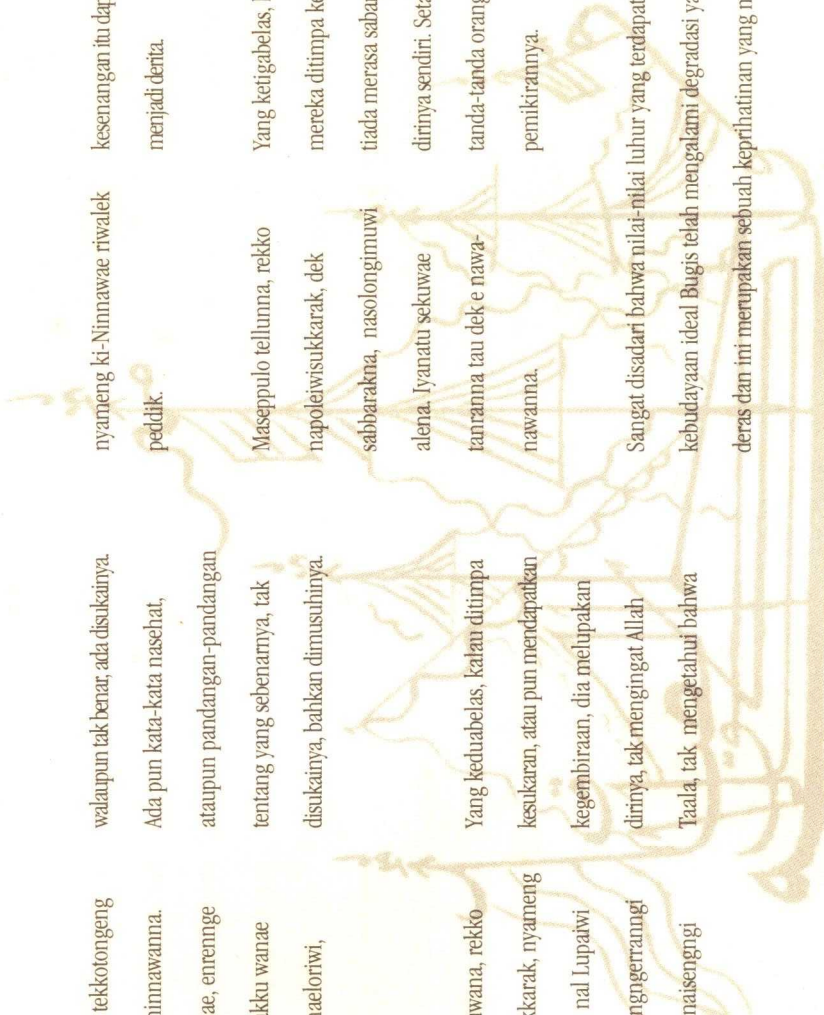
dengan kejahatan; tak

menghiraukan orang yang

berbuat baik kepadanya.

Yang kesebelas, perkataan apa

saja yang memuji-mujinya,



uluriwi, mau tekkotongeng	walaupun tak benar, ada disukainya	nyameng ki-Ninnawae riwalek	kesenangan itu dapat berubah
Naporiyowi inninawanna.	Ada pun kata-kata nasehat,	peddik.	menjadi derita
Naiya Pangajae, enrennge	ataupun pandangan-pandangan	Maseppulo tellunna, rekko	Yang ketigabelas, kalau
pappaitae, ri akku wanae	tentang yang sebenarnya, tak	napoleiwisukkarak, dek	mereka ditimpa kesukaran,
tongeng, tennaeloriwi,	disukainya, bahkan dimusuhinya.	sabbarakna, nasolongimuwi	tiada merasa sabar, dia merusak
nabacciwi		alena, Iyanatu sekuwae	dirinya sendiri. Setakat itulah
Maseppulo duwana, rekko	Yang kedubelas, kalau ditimpa	taranna tau dek e nawa-	tanda-tanda orang yang tiada
napoleiwi Sukkarak, nyameng	kesukaran, atau pun mendapatkan	nawanna.	pemikirannya.
kininnawaga, nal lupa'wi	kegembiraan, dia melupakan		
alena, tennaenggerangi	dirinya, tak mengingat Allah	Sangat disadari bahwa nilai-nilai luhur yang terdapat dalam	
Allataala. Tennaisenggi	Taala, tak mengetahui bahwa	kebudayaan ideal Bugis telah mengalami degradasi yang amat	
		deras dan ini merupakan sebuah keprihatinan yang memerlukan	

perhatian yang sungguh-sungguh.

Upaya yang dilakukan berupa inventarisasi nilai-nilai yang dimulai dengan konsep berfikir positif dalam Budaya Bugis yang disebut Nawa-nawa Patuju ini akan dilanjutkan dengan khazanah etnik lain yang tersebar di Nusantara.

Upaya ini akan mengarah ke suatu pekerjaan besar yang merupakan bahagian terpenting dari pembangunan kebudayaan, yakni bagaimana melakukan Sosialisasi dan Revitalisasi nilai-nilai luhur yang ada dalam kebudayaan ideal masyarakat ke wujudnya yang realistis dalam aktivitas dan dalam dinamika

kehidupan masyarakat sehari-hari.

Kearifan lokal yang merupakan kekayaan budaya masyarakat suku-suku bangsa ini bersumber dari dua karakter tradisi; pertama, khazanah etnik yang memiliki tradisi tulis melalui naskah-naskah atau karya susastra; kedua, bersumber dari khazanah kelisanan dari masyarakat yang memiliki tradisi lisan yang kuat.

Semoga buku kecil ini berguna sebagai upaya pencarian jati diri serta citra bangsa melalui penanaman pekerti dan budi luhur bangsa.

Mukhlis PaEni

SUMBER - SUMBER

A. TEKS

- *Bingkisan Bunga Rampai Budaya Sulawesi Selatan*, Ujung Pandang : YKSS 1987 / 1988
- Mattulada Latoa, *Satu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta : Universitas Indonesia, 1975.
- Salim, Muhammad, Drs. *Budiistiharah : Tranliterasi dan Terjemahan Lontara*. Pemda Sulawesi Selatan, 1993.

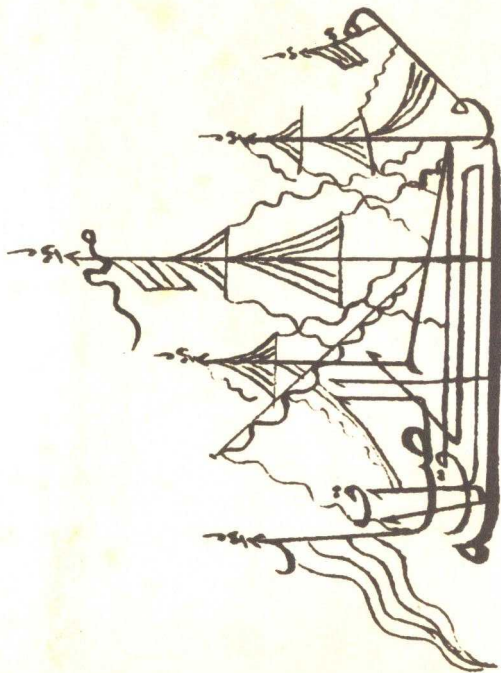
B. NASKAH

- “Budiistiharah”, milik Cangko daEng Ti’no, Mangarabombang, Kab. Takalar, Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No. 10/MKH/29/Makassar. Lontara Rol 59/29.
- “Budiistiharah”, milik KaraEng Massualle, Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No. 01/MKH/17, BantangEng/UP, microfilm, Rol 8/7.
- “Budiistiharah”, milik Mursalim Mungkaring, Ujung Pandang Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No. 01/MKH/33?Unhas/VP. Lontara Rol 28. No. 33.

- “Budiistiharah”, milik Rahmawati Tajuddin, Makassar Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No. 01/MKH/10, Takelar. Lontara Rol 60 No. 10.
- “Budiistiharah”, milik Wengenge Microfilm Naskah Sulawesi Selatan No. 01/MKH/25/Unhas/UP. Lontara Rol 28. No. 25.

C. DESAIN FOTO

Diambil dari “The Legacy of the Malay Letter : Warisan Warkah Melayu”, oleh Annabel Teh Gallop. London : The British Library, 1994, halaman 59 No. 65 dan halaman 162 No. 199.



Qawlih al-haqq wa kalamuh al-sidq, Sulawesi, 18th century
Sketch in the form of ashup, from Bugis diary of Sultan Akhmad as-Salih of Bone
for the years 1775-1795

Perpustakaan Kebudayaan dan Pariwisata

B6.3

395.86

PAGE

U



005664.4

Nawa-nawa Patuju (berpikir positif) nilai budaya dalam etos kerja Bugis

PaEni, Mukhlis

[illegible]

ISBN 979-99242-0-0



ASOSIASI TRADISI LISAN



DEPARTEMEN KEBUDAYAAN
DAN PARIWISATA RI

005664.4



B6.3

Kebuc